

Karakteristik Keuangan dan Kapasitas Perusahaan: Faktor Penentu Tingkat Penghindaran Pajak

Maria Yosaphat Dedi Haryanto

mydediharyanto@gmail.com

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang membedakan tingkat penghindaran pajak rendah dan tinggi. Faktor pembeda tersebut adalah karakteristik keuangan dan kapasitas perusahaan. Penelitian ini mengkategorikan tingkat penghindaran pajak dengan menggunakan skor ETR. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Setelah melalui proses seleksi, diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 140 perusahaan. Sampel ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu 69 sampel ETR rendah dan 71 sampel ETR tinggi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis non parametrik, yaitu uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan intensitas persediaan antara perusahaan dengan tingkat penghindaran pajak rendah dan tinggi. Hasil lainnya adalah intensitas kapital bukan merupakan faktor yang membedakan tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Kata Kunci: Fundamental keuangan, karakteristik perusahaan, ETR, penghindaran pajak

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the factors that distinguish low and high levels of tax avoidance. The differentiating factors are the financial characteristics and the company's capacity. This study categorizes the level of tax avoidance by using the ETR score. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. After the selection process, the final sample size was 140 companies. This sample is grouped into 2 subsamples, namely 69 low ETRs and 71 high ETRs. Hypothesis testing using non-parametric analysis, namely the Mann-Whitney test. The results show that there are differences in liquidity, solvency, profitability, and inventory intensity between companies with low and high levels of tax avoidance. Another result is that capital intensity is not a factor that differentiates the level of corporate tax avoidance.

Keywords: Financial fundamentals, company characteristics, ETR, tax avoidance.

PENDAHULUAN

Manajemen pajak melibatkan pengelolaan kewajiban perpajakan melalui strategi yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Manajemen pajak dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya. Satu aspek dari manajemen pajak adalah penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Nugraha & Dwi, 2019). Penghindaran pajak tetap dianggap sebagai tindakan yang sah. Tindakan ini merupakan salah satu strategi transaksi yang dirancang untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan berbagai

celah dalam peraturan perpajakan di suatu negara. Oleh karena itu, para ahli pajak berpendapat bahwa penghindaran pajak adalah legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Hutami, 2012).

Fenomena wajib pajak yang tidak ingin membayar pajak sama sekali, atau ingin membayar beban pajak yang sangat rendah tanpa melanggar hukum, merupakan sifat alamiah manusia. Kondisi inilah yang menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia masih melakukan penghindaran pajak (Hijriani, Latifah, & Setyawan, 2014). Bagi pemerintah, mencegah dan memberikan sanksi kepada wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak tidaklah mudah karena kemungkinan besar tidak ada ketentuan yang dilanggar oleh perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak terjadi karena perusahaan memilih atau memutuskan untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat memaksimalkan laba perusahaan.

Karakteristik perusahaan adalah hal-hal yang melekat pada entitas bisnis atau perusahaan untuk dikenali. Tanda-tanda perusahaan yang melakukan penghindaran pajak ditentukan oleh kemampuan operasional dan karakteristik keuangannya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa karakteristik keuangan itu berpengaruh terhadap penghindaran pajak seperti: likuiditas (Mentari & Wi, 2019), leverage [Pajriansyah & Firmansyah (2017); Ariawan & Setiawan (2017); Annisa, Taufik, & Hanif (2017); Natalya (2018); Susilowati, Widyawati, & Nuraini (2018)], dan profitabilitas [Arianandini & Ramantha (2018); Handayani (2018); Wardani & Putri (2018); Rifai & Atiningsih (2019); Afifah & Hasyimi (2020)]

Penghindaran pajak dapat juga disebabkan oleh karakteristik kapasitas aset perusahaan. Dwiyantri & Jati (2019) mengatakan bahwa intensitas kapital merupakan bagian dari karakteristik perusahaan. Aset merupakan sarana bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Kapasitas aset yang dimiliki perusahaan mempengaruhi perusahaan memproduksi dan menghasilkan laba. Dalam pajak penggunaan aset dapat mengurangi beban pajak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kapasitas aset juga dapat menjadi faktor dalam melakukan penghindaran pajak seperti *inventory intensity* [Adisamartha & Noviani (2015); Saputro, Pratomo, & Kurnia (2018); Dwiyantri & Jati (2019)] dan *capital intensity* [Natalya (2018); Sugiyarti (2017); Budianti & Curry (2018)].

Hampir semua penelitian di atas melakukan analisis dengan menggunakan model regresi yang digunakan untuk memahami atau memprediksi hubungan kompleks antara beberapa variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini coba lebih menyederhanakan model agar lebih fokus pada variabel penghindaran pajak. Uji beda atau analisis komparatif hanya fokus pada perbandingan antara kelompok, tidak perlu mengasumsikan hubungan atau model yang lebih kompleks, sehingga lebih mudah diterapkan pada desain penelitian yang sederhana. Analisis komparatif adalah salah satu metode yang digunakan untuk membandingkan variabel yang sama untuk kelompok sampel yang berbeda (Arikunto, S. 2014). Perusahaan akan dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok penghindaran pajak rendah dan kelompok penghindaran tinggi dengan faktor yang dibandingkan adalah karakteristik keuangan berupa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, sedangkan karakteristik kapasitas aset berupa

intensitas inventori dan intensitas kapital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan kapasitas perusahaan merupakan faktor pembeda tingkat penghindaran pajak kecuali intensitas kapital.

TELAAH PUSTAKA

Sistem perpajakan yang berlaku di Indonesia merupakan *Self Assessment System*. Regulasi ini merupakan memberi kewenangan bagi wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang setiap tahunnya berdasarkan peraturan perpajakan yang sudah ditetapkan pemerintah. Sistem ini memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, menyeter, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang terutang. Jadi wajib pajak memiliki keleluasan untuk menentukan berapa pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Dalam menghitung pajak, wajib pajak dituntut untuk memahami peraturan pajak dan memiliki kejujuran agar dapat menentukan pajak dengan benar (Resmi, 2016).

Dasar dari penghitungan pajak adalah Penghasilan Kena Pajak (PKP). Jika terjadi perbedaan dalam pengakuan penghasilan dan biaya antara laporan keuangan fiskal dan komersial maka penghitungan PKP dapat berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesempatan bagi wajib pajak untuk melakukan tindakan perpajakan yang lebih agresif. Dalam sistem *self-assessment*, pemerintah atau otoritas pajak bertindak sebagai pengawas. Pemerintah memberikan panduan dan memeriksa perhitungan pajak dari wajib pajak. Pemerintah menyediakan sistem pengumpulan pajak secara elektronik untuk memastikan bahwa proses pengembalian pajak berjalan efisien. Proses pemungutan sistem *self-assessment* memberikan celah bagi wajib pajak untuk memanipulasi penghasilan kena pajaknya, sehingga biaya perpajakan yang harus ditanggung oleh pelaku usaha menjadi lebih rendah dari kewajiban yang seharusnya (Nugraha & Meiranto, 2015).

Penghindaran pajak dapat dipicu oleh perbedaan kepentingan antara wajib pajak, perusahaan dan pemerintah. Bagi pemerintah, pajak termasuk sumber pendapatan negara, sedangkan bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai biaya yang membuat profit bersih semakin rendah. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mencari cara mengurangi kewajiban pembayaran pajak mereka, baik dengan perhitungan yang diijinkan oleh aturan maupun yang terlarang.

Tindakan penghindaran pajak ini sebenarnya menimbulkan dilema bagi pemerintah, karena mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak tetapi tidak melanggar peraturan yang berlaku. Penghindaran pajak umumnya dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan untuk mencapai keuntungan yang optimal. Penghindaran pajak memiliki tiga karakter, yaitu adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah sudah ada namun pada kenyataannya tidak. Eksploitasi celah dalam undang-undang atau penerapan ketentuan hukum yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh pembuat undang-undang untuk berbagai tujuan. Presentasi oleh konsultan tentang cara dan instrumen penghindaran pajak, dengan tunduk pada kewajiban wajib pajak untuk merahasiakannya sejauh mungkin.

Penghindaran pajak dapat dilakukan secara substantif dan formal. Substantif adalah pengalihan kegiatan ekonomi ke negara yang tarif pajaknya

lebih rendah, dengan cara mengalihkan objek kena pajak, mengalihkan subjek kena pajak atau mengalihkan subjek kena pajak dan objek kena pajak bersama-sama. Secara formal, pengindaran pajak dilakukan dengan cara mempertahankan entitas ekonomi yang dihasilkan dari suatu perusahaan melalui berbagai pilihan metode formal yang dapat memberikan beban pajak terendah (Waluyo, 2019).

Tarif pajak efektif atau *Effective Tax Ratio* (ETR) adalah perhitungan sederhana untuk mengukur efektivitas pajak dan efektivitas perencanaan pajak. ETR adalah rasio pembayaran pajak riil terhadap laba sebelum pajak. Menurut (Imelia, 2015), besar ETR menjadi pengukur penting bagi kewajiban perpajakan dalam memberikan insentif kepada pembuat kebijakan sektoral dan wajib pajak.

ETR adalah indikator biaya pajak perusahaan yang mengungkapkan jumlah pajak yang dibebankan atas laba perusahaan. Dengan menggunakan ETR, dimungkinkan untuk menentukan berapa banyak perusahaan yang sebenarnya membayar pajak sebagai persentase dari laba komersialnya. Dengan menggunakan ETR, dimungkinkan untuk menentukan berapa banyak perusahaan yang sebenarnya membayar pajak. Persentase ETR yang tinggi, atau mendekati tarif pajak penghasilan 25%, mengindikasikan rendahnya tingkat penghindaran pajak. Oleh karena itu, ETR dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak yang efektif (Handayani, L.K., & Murniati, M.P., 2023).

Penelitian Astuti, T.P., & Aryani, Y. A. (2016) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian dapat dijadikan alasan dalam menghindari pajak. Dari tahun 2001-2014 perusahaan IKAI dan SULI melaporkan rugi selama 10 tahun. Walaupun dalam keadaan merugi, perusahaan IKAI dan SULI tetap beroperasi. Perusahaan IKAI dan SULI memanfaatkan peraturan pajak mengenai kompensasi kerugian. Berdasarkan peraturan pajak, perusahaan yang mengalami kerugian akan dibebaskan dalam pengenaan pajak dan kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan. Perusahaan yang mengalami kerugian akan melakukan manajemen laba dan manajemen pajak yang lebih besar.

Hal ini menunjukkan faktor fundamental ekonomi dapat menjadi motivasi melakukan penghindaran pajak. Fundamental merupakan kondisi menjelaskan berbagai hal-hal yang berkaitan dengan keadaan keuangan suatu entitas. Analisis fundamental mempelajari data industri perusahaan, penjualan, aset, penghasilan, produk dan daya serap pasar, mengevaluasi kinerja manajemen, membandingkannya dengan para pesaingnya, dan mengestimasi nilai intrinsik sahamnya. Tujuan analisis fundamental adalah untuk menentukan karakteristik dasar dan fitur operasional perusahaan. Analisis tersebut dapat memberikan informasi mengenai kesehatan dan risiko suatu perusahaan. Selain itu juga hasil analisis dapat menunjukkan kinerja perusahaan termasuk melalui perbandingan antar tahun dan antar industri (Ahmad, 2004).

Likuiditas adalah ukuran posisi kas dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu singkat. Likuiditas adalah kepemilikan sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo dan harus dibayar (Hanafi, M. & Halim, A, 2018).

Likuiditas juga dapat mengindikasikan bagaimana ketepatan manajemen dalam mengambil keputusan membeli dan menjual asetnya. Ada beberapa jenis analisis likuiditas termasuk *current ratio*, *quick ratio*, *cash turnover ratio* dan *working capital to total asset ratio*. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan mengembalikan utang yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Sedangkan *quick ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar tanpa melakukan perhitungan nilai persediaan. *Cash turnover ratio* adalah nilai relatif penjualan terhadap modal kerja bersih. Rasio *working capital to total asset* merupakan ukuran untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan dengan cara menghitung total aset serta posisi modal kerjanya.

Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin banyak manajemen berusaha mengalokasikan laba tahun berjalan ke periode berikutnya. Hal ini dikarenakan semakin sehat perusahaan, maka pembayaran pajak akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar perilaku mengurangi laba. Budianti & Curry (2018) membuktikan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh likuiditas dan penelitian Suroiyah & Khairani (2018) juga menunjukkan bahwa arah pengaruhnya positif. Likuiditas menunjukkan seberapa sehat perusahaan dapat menjalankan operasionalnya dan bagaimana kemampuan perusahaan melunasi utang lancar yang segera jatuh tempo. Jadi kondisi likuiditas perusahaan dapat membuat perilaku penghindaran pajak yang berbeda.

H₁: Terdapat perbedaan likuiditas antara perusahaan dengan ETR tinggi dan ETR rendah.

Solvabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana perusahaan sanggup membayar seluruh kewajibannya, baik utang lancar maupun utang jangka panjang, melalui jaminan aset-aset yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas memberikan gambaran komposisi antara kewajiban total perusahaan dengan aset, atau bisa juga dibandingkan dengan ekuitasnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain *debt to equity ratio*, *debt ratio*, dan *time interest earned ratio*. Rasio *debt to equity* adalah perbandingan antara total liabilitas dan ekuitas. Rasio utang merupakan ukuran yang menjelaskan seberapa besar kewajiban perusahaan digunakan untuk membiayai asetnya. Sedangkan *times interest earned* memberikan gambaran bagaimana perusahaan mampu melunasi biaya bunga yang menjadi kewajiban di masa mendatang.

Solvabilitas adalah penggunaan sumber pendanaan dengan biaya tetap dengan harapan akan menghasilkan manfaat yang lebih tinggi dari biaya tetap dalam rangka meningkatkan laba. *Leverage* merupakan suatu kebijakan pendanaan yang dapat mempengaruhi solvabilitas. Perusahaan yang memilih kebijakan *leverage* dapat memanfaatkan insentif pajak untuk mengurangi beban pajak mereka. Dengan kata lain, manajemen akan cenderung melakukan perilaku penghindaran pajak ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi disebabkan karena perusahaan menerima insentif pajak atas pembayaran bunga sehingga meminimalkan kewajiban perpajakan mereka. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Natalya (2018) dan Susilowati, Widyawati, & Nuraini (2018). Penelitian Annisa, Taufik, & Hanif (2017) menunjukkan penghindaran pajak dipengaruhi oleh leverage. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa tingkat penghindaran pajak berkorelasi dengan kondisi solvabilitas perusahaan.

H₂: Terdapat perbedaan solvabilitas antara perusahaan dengan ETR tinggi dan ETR rendah.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh profit relatif terhadap penjualan, total aset maupun modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan mencetak laba sehingga profitabilitas ini dapat menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam meningkatkan laba (Sartono, 2012). Penilaian tingkat profitabilitas dapat menggunakan beberapa rasio antara lain: *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on equity* (ROE), dan *return on assets* (ROA). *Gross profit margin* adalah perbandingan laba kotor dengan penjualan. Semakin tinggi GPM maka semakin efisien operasional perusahaan. Sedangkan NPM digunakan untuk mengukur margin laba bersih dari penjualannya.

Pengembalian atas aset digunakan untuk menilai proporsi laba yang diperoleh dari sumber daya dan aset. Rasio ini bertujuan untuk menilai efisiensi manajemen dalam mengelola berbagai aset yang dimiliki perusahaan; semakin tinggi ROA, semakin baik pengelolaan aset tersebut. *Return on equity ratio* adalah rasio laba perusahaan dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan mengelola modalnya. Semakin tinggi tingkat pengembalian, semakin besar pajak yang harus dibayarkan. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, seperti pada temuan penelitian Handayani (2018) dan Annisa, Taufik, & Hanif (2017). Lebih spesifik penelitian Syuhada, Yusnaini, & Meirawati (2019), Arianandini & Ramantha (2018), dan Aryanti & Gazali (2019) menunjukkan pengaruh negatif sedangkan Wardani & Putri (2018) dan Irawan, Sularso, & Farida (2017) membuktikan arah pengaruh positif antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Jadi terdapat perbedaan profitabilitas pada tingkat penghindaran pajak yang berbeda.

H₃: Terdapat perbedaan profitabilitas antara perusahaan dengan ETR tinggi dan ETR rendah.

Persediaan atau stok adalah bagian dari aset lancar yang digunakan untuk memenuhi permintaan dan operasi perusahaan. Intensitas persediaan mengacu pada efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola investasi persediaannya (Etty & Rasita, 2006). Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah persediaan pada akhir periode dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total persediaan maka semakin tinggi pula biaya persediaannya yang dapat berdampak pada pengurangan laba (Anindyka, Pratomo, & Kurnia, 2015).

Intensitas inventori dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam hal barang yang terjual dalam persediaan yang ada. Perusahaan dengan intensitas inventori yang tinggi lebih efisien dalam hal biaya persediaan, sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dan meningkatkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio intensitas persediaan, semakin besar dampaknya terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian Adisamartha & Noviari (2015), Saputro, Pratomo, & Kurnia (2018) dan Dwiyantri

& Jati (2019)] menunjukkan bahwa intensitas inventori berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan intensitas inventori pada tingkat penghindaran pajak yang berbeda.

H4: Terdapat perbedaan intensitas inventori antara perusahaan dengan ETR tinggi dan ETR rendah.

Capital intensity atau Intensitas modal dalam suatu perusahaan merupakan suatu upaya perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dalam bentuk keputusan keuangan. Dalam hal ini perusahaan akan melakukan investasi dengan mengalokasikan modalnya ke dalam aset tetap. Investasi ke dalam aset tetap dinilai menguntungkan bagi perusahaan. Investasi dalam aset tetap membuat kegiatan operasional perusahaan lebih cepat dan meningkatkan kapasitas produksi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan profit mereka. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin efisien penggunaan modal oleh perusahaan. Di sisi lain, intensitas modal mengacu pada proporsi pos-pos yang ditambahkan oleh perusahaan pada aset tetapnya untuk mengurangi biaya seperti penyusutan yang mengurangi pendapatannya.

Beban penyusutan merupakan beban berasal dari aset tetap yang dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan sehingga menggunakan beban penyusutan sebagai strategi perpajakan untuk meminimalkan beban pajak tidaklah menjadi masalah bagi laba perusahaan. Oleh karena itu, intensitas modal dalam suatu perusahaan berkorelasi positif dengan upaya perpajakan untuk menghindari pajak. Nurjanah, Diatmika, & Yasa (2017) menemukan bahwa intensitas modal berdampak positif pada penghindaran pajak, tetapi Rifai & Atiningsih (2019) menemukan bahwa itu berdampak negatif. Oleh karena itu, intensitas modal berkorelasi dengan tingkat penghindaran pajak.

H5: Terdapat perbedaan intensitas modal antara perusahaan dengan ETR tinggi dan ETR rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut perusahaan yang baru terdaftar, *delisting* dan mengalami laba negatif akan dikeluarkan dari sampel. Laba merupakan dasar dari perhitungan pajak sehingga jika perusahaan rugi maka pada tahun tersebut perusahaan tidak membayar pajak atau biaya pajaknya nol. Perusahaan yang datanya tidak lengkap.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka sampel akan dibagi menjadi 2 subsampel berdasarkan tingkat penghindaran pajaknya dengan menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pajak perusahaan. Rumus ETR adalah

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Prosedur pengelompokan dilakukan dengan 2 tahap. Pertama, data ETR dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu ETR rendah, sedang dan tinggi dengan

menggunakan *software* SPSS menu *rank case* dengan tipe persentil. Kedua, data yang termasuk dalam kelompok sedang kemudian dihapus. Tujuan penghapusan ini agar terbentuk 2 kelompok yang memiliki kategori yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan dikeluarkannya kelompok ETR sedang maka data sampel final yang digunakan untuk pengujian berjumlah 140 data observasi. Proporsi subsampelnya adalah kelompok ETR tinggi sebanyak 71 dan kelompok ETR rendah berjumlah 69 data.

Teknik dokumen dipilih sebagai cara pengumpulan data penelitian ini. Data yang dikumpulkan terdiri dari data keuangan yang terdapat di laporan neraca dan laba rugi. penelitian ini memakai sumber data dari situs www.idx.co.id. berupa Laporan keuangan dari tahun 2018-2020. Situs ini merupakan situs resmi dari Bursa Efek Indonesia yang berisi berbagai macam informasi mengenai perusahaan publik yang dapat diakses oleh masyarakat.

Likuiditas adalah kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari aset lancar. Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah untuk membayar kewajiban lancar, yaitu likuiditas yang rendah. Sebaliknya rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas yang tinggi. Adapun rumus *current ratio* adalah

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Variabel risiko adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiaya aset yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Jadi ketika pembiayaan menggunakan utang cukup besar maka risiko perusahaan juga meningkat. Pengukuran variabel risiko dalam penelitian ini menggunakan *debt to total aset* atau DTA dengan rumus

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Penelitian ini memilih profitabilitas dengan perhitungan Return on Asset (ROA). Nilai ROA yang besar berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan profit yang tinggi dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya, profit perusahaan yang rendah terlihat dari nilai ROA yang kecil. Rumus profitabilitasnya adalah

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel *inventory intensity* adalah besarnya nilai persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Persediaan juga dapat dipandang sebagai beban yang dimiliki perusahaan dari produk yang belum terjual. Semakin besar nilai persediaan maka semakin besar pula beban yang dimiliki perusahaan. Untuk mengukur *intensitas inventori* penelitian menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Capital intensity ratio} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total aset}}$$

Intensitas modal adalah jumlah aset tetap yang terdapat dalam suatu perusahaan. Semakin besar jumlah aset tetap, semakin besar dorongan dan kekuaran perusahaan untuk mengoperasikan bisnisnya. Penelitian ini menggunakan rumus untuk mengukur intensitas kapital

$$\text{Capital ratio} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda. Menurut Ghazali (2016), uji beda digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata dari dua sampel berpasangan yang tidak berhubungan. Pemilihan alat uji hipotesis tergantung dari distribusi normal dari variabel penelitiannya. Metode one-sample Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data. Pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik, yaitu uji-t dua sampel terpisah, jika variabel penelitian memiliki distribusi normal. Sebaliknya, pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik, seperti uji Mann-Whitney (U). Pengujian hipotesis ini menggunakan two-tails, yang berarti bahwa H_0 ditolak jika nilai signifikan kurang dari 0,05 dan diterima jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata rasio likuiditas perusahaan sampel adalah 3,10%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi dibandingkan dengan standar umum CR sebesar 1:1. Rasio *debt equity ratio* sebesar 39,67 persen mengindikasikan bahwa solvabilitas perusahaan sampel berada pada tingkat yang memuaskan. Di sisi lain, rata-rata ROA sebesar 6,68% menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sampel adalah rendah.

Komposisi persediaan terhadap aset memiliki nilai rata-rata sebesar 16,38 persen sedangkan nilai komposisi aset tetap terhadap total aset adalah rata-rata sebesar 49,58 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa setengah dari aset yang dimiliki perusahaan sampel terdiri dari aset tetap yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan nilai persediaan perusahaan memiliki komposisi yang cukup memadai untuk menjadi produk yang siap dijual.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimal	Maksimal	Rerata	Deviasi Standar
LIQUID	0,6609	20,8445	3,102229	3,0029760
SOLVA	0,0665	0,7830	0,396696	0,1897022

PROFIT	0,0004	0,4239	0,066803	0,0627926
INVEN	0,0307	0,4472	0,163846	0,0883015
KAPIT	0,190	0,8076	0,495805	0,1718886
ETR	0,0203	0,9621	0,286034	0,1678386

Perbandingan nilai masing-masing variabel berdasarkan dua kelompok kategori dapat dilihat pada tabel 2. Perusahaan dengan ETR rendah lebih unggul pada faktor likuiditas dan profitabilitas dibandingkan perusahaan ETR tinggi. Sebaliknya nilai faktor solvabilitas dan intensitas inventori perusahaan ETR kecil lebih rendah daripada perusahaan ETR besar. Selain itu, nilai intensitas kapital perusahaan ETR rendah adalah sama dengan perusahaan ETR tinggi.

Tabel 2
Komparasi Nilai Rerata Variabel Berdasarkan Kategori ETR

Variabel	Mean	Deviasi	Kategori	Perilaku
	Variabel	Standar	ETR	Penghindaran
		Variabel		Pajak
LIQUID	3,550732	2,9585800	Kecil	Tinggi
	2,666360	3,0021362	Besar	Rendah
SOLVA	0,354155	0,1912071	Kecil	Tinggi
	0,438038	0,1800742	Besar	Rendah
PROFIT	0,085870	0,0614540	Kecil	Tinggi
	0,048273	0,0587724	Besar	Rendah
INVEN	0,148420	0,0853230	Kecil	Tinggi
	0,178838	0,0891536	Besar	Rendah
KAPIT	0,491875	0,1671141	Kecil	Tinggi
	0,499624	0,1775109	Besar	Rendah

Hasil Pengujian Normalitas

Setiap variabel penelitian diuji kenormalan datanya dengan uji Kolmogorof-Smirnov. Hasil pengujian menyebutkan bahwa semua variabel penelitian tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan dari kelima variabel

penelitian berada dibawah alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dengan hasil distribusi data variabel yang tidak normal maka pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu uji *Mann-Whitney* (uji U).

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Hasil
LIQUID	0,000	Tidak normal
SOLVA	0,001	Tidak normal
PROFIT	0,000	Tidak normal
INVEN	0,021	Tidak normal
KAPIT	0,001	Tidak normal

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikan pengujian Mann-Whitney beragam dimana empat variabel memiliki signifikan yang berada di bawah 0,05 dan satu variabel berada diatas 0,05. Variabel likuiditas memiliki nilai signifikan 0,08 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat likuiditas antara perusahaan ETR tinggi dan ETR rendah. Jadi hipotesis 1 diterima. Nilai signifikan dari variabel solvabilitas adalah 0,011 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat solvabilitas antara perusahaan ETR tinggi dan ETR rendah. Jadi hipotesis 2 diterima. Variabel profitabilitas memiliki signifikan yang tinggi yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat profitabilitas perusahaan ETR kecil dengan ETR besar. Jadi hipotesis 3 diterima.

Sedangkan nilai variabel intensitas inventori memiliki signifikansi 0,019 yang berarti terdapat perbedaan tingkat intensitas inventori perusahaan ETR tinggi dan ETR rendah. Jadi hipotesis 4 diterima. Variabel terakhir adalah intensitas kapital dimana nilai signifikannya sebesar 0,879 yang berada jauh diatas alpha 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan intensitas kapital antara perusahaan ETR tinggi dan ETR rendah.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Mann-Whitney

Hipotesis	Variabel	Sig.	Hasil
H1	LIQUID	0,008	Diterima
H2	SOLVA	0,011	Diterima

H3	PROFIT	0,000	Diterima
H4	INVEN	0,019	Diterima
H5	KAPIT	0,879	Ditolak

Berdasarkan hasil ini, bahwa hipotesis 1, 2, 3, dan 4 diterima dan hipotesis 5 ditolak. Tingkat likuiditas perusahaan ETR tinggi dan ETR rendah berbeda secara signifikan. Hasil ini mendukung penelitian Budianti & Curry (2018) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari sisi arah pengaruh, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Suroiyah & Khairani (2018) yang menunjukkan arah pengaruh yang positif. Dengan kata lain rasio likuiditas yang tinggi mengindikasikan kondisi perusahaan yang sehat, yang berarti perusahaan mengelola secara efektif mengelola biaya-biaya untuk menurunkan nilai ETR. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi likuiditasnya maka perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Perusahaan ETR rendah memiliki perbedaan solvabilitas yang signifikan dengan perusahaan ETR tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Natalya (2018), Susilowati, Widyawati, & Nuraini (2018) dan Annisa, Taufik, & Hanif (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penggunaan *leverage* oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mencoba menggunakan insentif pajak beban bunga sehingga akan berdampak terhadap semakin kecilnya laba dan ETR akan semakin besar. Jadi perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi dapat menaikkan angka ETR yang berarti penghindaran pajaknya rendah.

Perbedaan tingkat profitabilitas antara perusahaan ETR rendah dan ETR tinggi terbukti signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani & Putri (2018) dan Irawan, Sularso, & Farida (2017) yang membuktikan arah pengaruh positif antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Rasio profitabilitas yang lebih tinggi menyebabkan pembayaran pajak yang lebih tinggi yang pada akhirnya memotivasi perusahaan untuk mengurangi beban pajak atau menurunkan angka ETR. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak lebih tinggi pada perusahaan yang rasio profitabilitas yang lebih tinggi.

Terdapat perbedaan tingkat inventori antara perusahaan ETR rendah dengan ETR tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Adisamartha & Noviari (2015), Saputro, Pratomo, & Kurnia (2018) dan Dwiyaniti & Jati (2019)]. Investasi pada inventori menimbulkan pengakuan beban penggunaan yang berdampak pada berkurangnya laba berjalan. Jadi perusahaan dengan tingkat intensitas inventori yang tinggi dapat menaikkan angka ETR yang berarti penghindaran pajaknya rendah.

Intensitas kapital antara perusahaan ETR rendah tidak berbeda dengan perusahaan ETR tinggi. Hasil ini tidak mendukung penelitian Rifai & Atiningsih (2019) dan Nurjanah, Diatmika, & Yasa (2017). Perusahaan manufaktur merupakan industri yang padat modal sehingga investasi pada aset tetap merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh perusahaan ini. Akibatnya

intensitas kapital tidak dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Perusahaan yang memiliki ETR tinggi memiliki perbedaan karakteristik fundamental keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan ETR rendah. Fundamental perusahaan yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dapat menjadi faktor pembeda dalam motivasi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa penghindaran pajak dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu kondisi fundamental sangat mempengaruhi legitimasi pihak luar terhadap keberadaan dan keberhasilan suatu perusahaan.

Kapasitas perusahaan yang membedakan antara perusahaan ETR tinggi dan ETR rendah adalah intensitas inventori sedangkan intensitas kapital bukan merupakan faktor pembeda dalam melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan oleh perusahaan ditentukan oleh karakteristik industrinya. Industri manufaktur menggunakan aset tetapnya untuk kegiatan produksi yang lebih berdampak kepada penentuan harga jual yang optimal oleh sebab itu intensitas kapital tidak relevan sebagai faktor pembeda perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya inventori memiliki dampak langsung terhadap nilai penjualan periode tertentu sehingga dapat menjadi faktor pembeda dalam melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dan implikasi dari penelitian ini, yaitu sampel penelitian ini terbatas pada satu industri sehingga hipotesis intensitas kapasitas tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Oleh sebab itu penelitian lanjutan dapat menyelidiki perbandingan intensitas kapital antara kelompok industri yang berbeda. Penelitian dapat diperluas dengan pertimbangan memasukkan faktor-faktor pembeda non keuangan. Motivasi penghindaran pajak bukan semata-mata ditentukan oleh kondisi keuangan perusahaan namun juga dapat dipengaruhi dari tekanan lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti besar pengaruh faktor fundamental keuangan dan kapasitas perusahaan dalam memprediksi penghindaran pajak perusahaan. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan metode analisis data dengan menggunakan model regresi logistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I., & Noviani, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973-1000.
- Afifah, M. D., & Hasymi, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, LEverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29-42.
- Ahmad, K. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2015). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom*, 5(1), 2355-2357.
- Annisa, Taufik, T., & Hanif, R. A. (2017). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(1), 685-698.
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2088-2116.
- Ariawan, I. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831-1859.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Aryanti, E. S., & Gazali, M. (2019). Pengaruh Keuntungan Perusahaan, Tingkat Utang dan Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Subsektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. *Seminar Nasional Pakar ke-2 Tahun 2019* (pp. 2.10.1-2.10.5). Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Trisakti.
- Astuti, T. P, & Aryani, Y. A. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375-388
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cendekiawan Ke-4* (pp. 1205-1209). Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Trisakti.
- Dwiyanti, I. A., & Jati, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2293-2321.
- Ernandi, H., & Afandi, R. (2016). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Leverage, dan Return on Assets Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Balance*, 13(2), 1-14.

- Etty, M., & Rasita, E. (2006). Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Ricardian Hypothesis, Teory Agency, dan Political Cost. *Jurnal Ekonomi*, 4(Oktober-Desember).
- Finnerty, C., Merks, P., Petriccione, M., & Russo, R. (2007). *Fundamentals of International Tax Planning*. (R. Russo, Ed.) Amsterdam: IBFD.
- Fitri, A. W., Hapsari, D. P., & Haryadi, E. (2019). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen dan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unsera*, 1(1), 20-30.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M.M. & Halim, A (2018). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 5, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode 2012-2015. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 72-84.
- Henny, H., & Febrianti, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(2), 159-166.
- Hijriani, A., Latifah, S., & Setyawan, S. (2014). Pengaruh Koneksi Politik, Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 525-534.
- Hutami, S. (2012). Tax Planning (Tax Avoidance dan Tax Evasion) Dilihat dari Teori Etika. *Majalah Online Politeknosains*, 9(2), 57-64.
- Imelia. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jom FEKON*, 2(1).
- Irawan, Y., Sularso, H., & Farida, Y. N. (2017). Analisis atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 2(2), 114-127.
- Mentari, D., & Wi, P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Akuntoteknologi*, 11(2), 31-42.
- Natalya, D. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas dengan Kinerja Pasar sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(1), 37-55.
- Nugraha, M., & Dwi, M. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisaksi*, 6(2), 301-304.
- Nugraha, N., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1-14.
- Nurjanah, M., Diatmika, I. G., & Yasa, I. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas,

- Capital Intensity Ratio, Size dan Leverage Perusahaan Pada Manajemen Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2).
- Pajriansyah, R., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Keberlanjutan*, 2(1), 431-459.
- Resmi, S. (2016). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Econbank*, 1(2), 135-142.
- Saputro, D., Pratomo, D., & Kurnia, S. (2018). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713-719.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyarti, S. M. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 117-134.
- Suroiyah, & Khairani, S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal IJCCS*, 10, 1-13.
- Susilowati, Y., Widyawati, R., & Nuraini, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016). *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu (SENDI_U) Ke-4* (pp. 796-804). Semarang: Universitas STIKUBANK.
- Syuhada, A., Yusnaini, Y., & Meirawati, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan. *Akuntabilitas*, 13(2), 127-140.
- Waluyo, W. (2019). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian Banking Company. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2(02), 1–10.
- Wardani, D. K., & Putri, H. N. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Manajemen Pajak. *Akmanika*, 15(1), 11-25.